

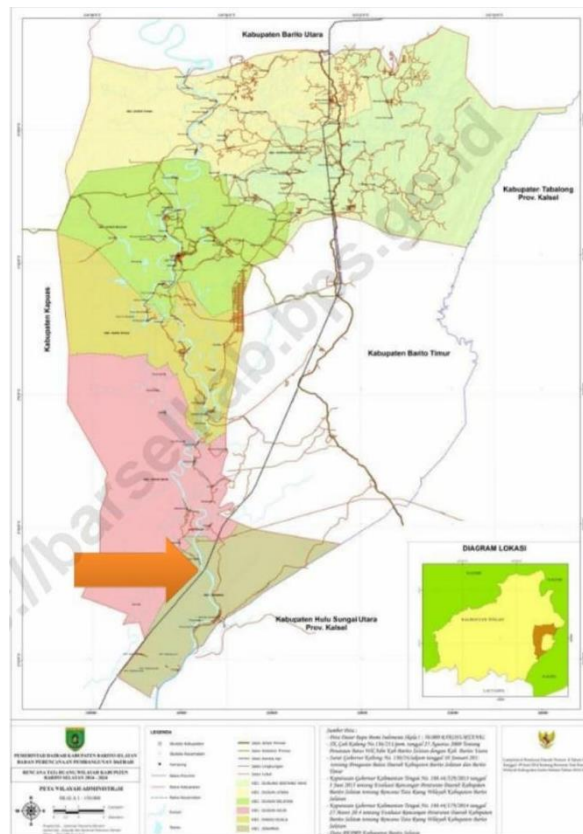
BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Majelis

Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Rantau Kujang, Kecamatan Jenamas, Kabupaten Barito Selatan. Secara visual, letak geografis wilayah penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1. Peta Wilayah Administratif Kecamatan Jenamas
Sumber: BPS Kabupaten Barito Selatan, Kecamatan Jenamas
Dalam Angka 2024

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, Kecamatan Jenamas dihuni oleh 8.813 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 12,45 jiwa per kilometer persegi. Mayoritas penduduk di wilayah ini memeluk agama Islam. Kesamaan keyakinan ini memudahkan institusi keagamaan seperti majelis taklim untuk diterima sebagai pusat interaksi masyarakat setempat.

Perekonomian warga sebagian besar bertumpu pada kawasan perairan Sungai Barito. Masyarakat banyak bekerja di sektor perikanan tangkap dan budidaya keramba dengan menggunakan perahu tradisional maupun bermotor. Sebagian warga juga mengelola peternakan tradisional dengan kerbau rawa sebagai komoditas ternak di kawasan tersebut.

Lapangan kerja di sektor formal dan perdagangan jasa di wilayah ini tergolong minim. Pelayanan publik dan pendidikan dijalankan oleh aparatur sipil negara, guru, dan tenaga medis. Fasilitas usaha warga berskala kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Jenamas bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang fluktuatif

Ketergantungan pada hasil alam dan minimnya akses ekonomi formal memengaruhi stabilitas finansial warga. Kondisi sosial-ekonomi ini berkaitan dengan keadaan beban pikiran masyarakat. Kehadiran majelis taklim kemudian difungsikan oleh masyarakat sebagai wadah pembinaan mental dan spiritual.

2. Sejarah berdirinya Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim

Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim didirikan pada tahun 2019 di Kecamatan Jenamas, Kabupaten Barito Selatan. Pendirian majelis ini didasarkan pada kebutuhan masyarakat terhadap wadah pembelajaran ilmu agama. Kebutuhan ini muncul karena keterbatasan akses masyarakat untuk menuntut ilmu agama melalui jalur pendidikan formal. Majelis taklim menjadi alternatif bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan keagamaan.

Sebagian masyarakat pernah menuntut ilmu di pondok pesantren pada masa muda. Kesempatan belajar ini berkurang ketika mereka dewasa dan berkeluarga karena waktu lebih banyak digunakan untuk bekerja. Kondisi ini membatasi kesempatan masyarakat untuk mendalami ilmu agama secara rutin. Masyarakat merespons situasi ini dengan membentuk majelis taklim sebagai tempat berkumpul dan belajar. Majelis ini dirancang agar dapat diikuti oleh berbagai kalangan tanpa batasan usia maupun latar belakang sosial.

Sebelum majelis taklim berdiri, kegiatan keagamaan dilaksanakan di musala yang tersebar di wilayah Jenamas. Pelaksanaan pengajian di musala cenderung terbatas pada jemaah di lingkungan sekitar. Kondisi ini membatasi jangkauan pengajian bagi masyarakat luas. Berdasarkan pengamatan awal, masyarakat merasa canggung saat harus bergabung dengan jemaah di musala lain. Hal ini membatasi partisipasi kegiatan keagamaan secara umum. Masyarakat kemudian membutuhkan wadah belajar agama yang lebih terbuka.

Inisiatif pembangunan majelis taklim berskala umum muncul dari masyarakat. Majelis ini tidak terikat dengan kelompok jemaah musala tertentu dan terbuka bagi semua kalangan. Pendirian majelis ditujukan untuk menyediakan ruang belajar agama tanpa batasan kelompok. Proses pembangunan Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim dilakukan secara swadaya melalui pengumpulan sumbangan dari warga sekitar. Partisipasi ini menunjukkan kerja sama warga dalam mewujudkan fasilitas keagamaan.

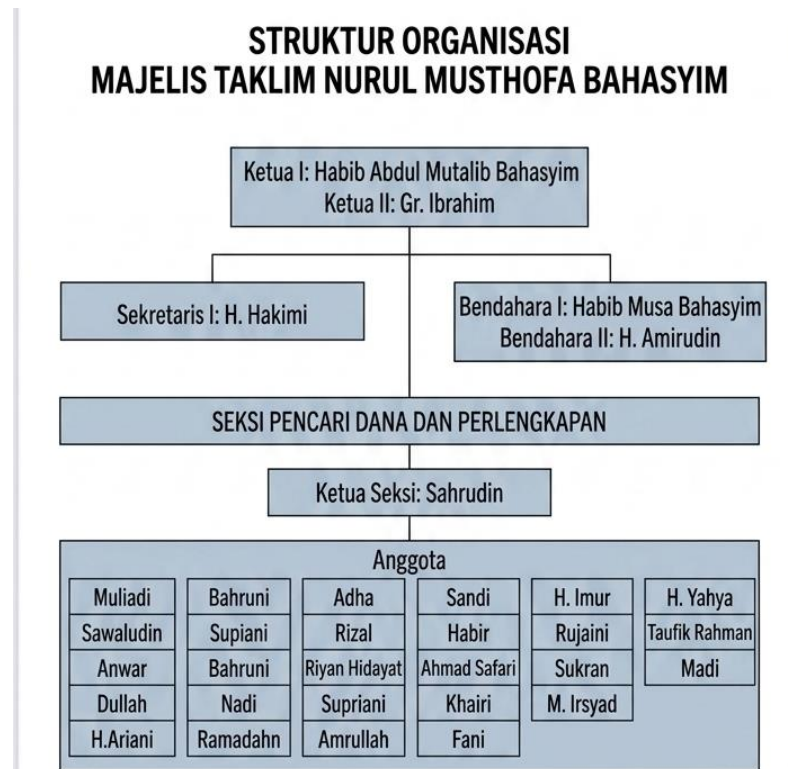
Keterlibatan warga dalam proses pembangunan menumbuhkan rasa keterikatan terhadap majelis. Keterikatan ini memengaruhi tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan rutin majelis. Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim berfungsi sebagai tempat belajar agama sekaligus pusat kegiatan keagamaan masyarakat setempat.

Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim menerapkan sistem keanggotaan yang inklusif dan terbuka. Berdasarkan keterangan dari Ketua Pengurus Majelis Taklim, jemaah yang rutin hadir berasal dari berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lanjut usia. Masyarakat umum yang belum terdaftar secara resmi sebagai anggota tetap dipersilakan untuk hadir dan mengikuti kegiatan majelis. Kebijakan ini diterapkan dengan prinsip bahwa tidak ada batasan usia maupun status administratif bagi seorang muslim yang ingin menuntut ilmu agama.

a. Struktur Pengurus Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim

Struktur organisasi berfungsi untuk menunjukkan pembagian kerja dan tanggung jawab pengurus. Setiap majelis taklim memiliki

struktur organisasi yang disesuaikan dengan kebutuhan lembaganya. Struktur kepengurusan Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim sebagai berikut:



Gambar 4.2 Struktur Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi geografis dan ekonomi memicu beban pikiran pada masyarakat Jenamas, termasuk nelayan yang memiliki penghasilan fluktuatif.⁸²

Sebelum majelis terbentuk, masyarakat belum memiliki wadah bimbingan keagamaan yang terpusat. Kehadiran majelis ini

⁸² Wawancara dengan Bapak Lurah Hartono, 16 Januari 2026

dimanfaatkan untuk memberikan bimbingan agama sebagai bentuk penguatan batin bagi masyarakat setempat.⁸³

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Pendekatan Humanis dalam Bimbingan Keagamaan

Langkah awal yang diterapkan oleh Habib Musa Bahasyim dalam merangkul masyarakat berpusat pada pendekatan humanis. Pendekatan ini dilakukan dengan cara membangun suasana kekeluargaan dan mengurangi jarak sosial antarjemaah.⁸⁴ Berdasarkan pengamatan di lapangan, strategi ini secara nyata menghilangkan jarak pemisah antara tokoh agama dan masyarakat awam yang sebelumnya merasa segan mengikuti kegiatan majelis.⁸⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang baik berperan dalam menjaga ketenangan hati warga Jenamas.

Data penelitian pada bagian ini menunjukkan bahwa kebijakan pakaian bebas yang diterapkan oleh majelis berperan dalam memberikan ketenangan batin bagi warga Jenamas. Rincian temuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Penghapusan Rasa Segan

Kondisi ekonomi sering kali memunculkan rasa rendah diri pada sebagian masyarakat nelayan di Jenamas. Perasaan ini menyebabkan

⁸³ Wawancara dengan Habib Musa Bahasyim, 10 Januari 2026

⁸⁴ Wawancara dengan Habib Musa Bahasyim, 10 Januari 2026

⁸⁵ Hasil Observasi Peneliti Pada Interaksi Jamaah Di Majelis Nurul Musthofa

mereka enggan untuk hadir ke majelis taklim. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa jemaah majelis harus mengenakan pakaian seragam yang rapi.⁸⁶ Pandangan ini menjadi beban pikiran bagi warga berpenghasilan rendah. Kebijakan Habib Musa yang membebaskan pakaian jemaah, dengan syarat sopan dan menutup aurat, membantu mengatasi kendala tersebut. Perasaan lega ini diutarakan oleh JH, seorang nelayan yang menjadi informan dalam penelitian ini:

"Bahari ulun nih asa supan handak datang ka majelis, soalnya merasa diri nih kaya kada baik kada pantas jua. Baju nang ulun bisi ini sadikit haja, seadanya pang, kada kaya urang lain nang rapi, Jadi ulun tuh kada parcaya diri, ujung-ujungnya kada jadi datang. Tapi pas ulun tahu di majelis ini kada mamaksa pakai baju apa-apa, nang penting sopan lawan manutup aurat, ulun mulai wani datang. Wayah ini ulun sudah nyaman, kada malu lagi handak ikut majelis."⁸⁷

Pandangan ini menjadi beban pikiran bagi warga berpenghasilan rendah. Kebijakan Habib Musa yang membebaskan pakaian jemaah, dengan syarat sopan dan menutup aurat, membantu mengatasi kendala tersebut. Perasaan lega ini diutarakan oleh JH, seorang nelayan yang menjadi informan jemaah.

b. Sikap Lapang dada dan Penerimaan Tanpa Syarat

Sikap pimpinan majelis menunjukkan penerimaan yang tulus terhadap jemaah tanpa memandang status ekonomi mereka. Berdasarkan hasil wawancara, pimpinan majelis sangat menyadari

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Lurah Hartono, 16 Januari 2026

⁸⁷ Wawancara dengan Jemaah Khusus JH, 13 Januari 2026

bahwa kewajiban memakai pakaian seragam justru akan menambah beban pikiran bagi warga.⁸⁸ Pimpinan majelis menyadari bahwa kewajiban membeli pakaian seragam dapat menambah beban pikiran bagi warga.⁸⁹ Majelis ini dirancang menjadi wadah bagi pengusaha kecil, buruh, dan nelayan untuk mengikuti pengajian secara bersama-sama.

Kondisi ini sejalan dengan penuturan RS, seorang jemaah baru yang bekerja menjaga toko dan mengurus kolam ikan. Kelonggaran aturan berpakaian dirasa membantu dirinya untuk tetap mengikuti pengajian di tengah kesibukan bekerja. Kutipan wawancara dengan informan adalah berikut:

Marga sibuk manjaga toko lawan maurusi kulam iwak, rancak banar ulun kada sawat lagi bulik ka rumah sagan baganti baju khusus. Pas tahu di majelis ni suasananya kanyamanan banar lawan kada wajib baisian saragam, hati ulun merasa tanang banar. Ulun kawa haja langsung datang tumatan wadah bausaha, kada parlu minik lagi mamikirakan baju napa nang dipakai atawa satilan formal. Ni banar-banar manyamanan banar di pikiran ulun di tengah luyunya mangurusi dagangan lawan kulam.⁹⁰

Hasil pembedahan data menunjukkan bahwa kelonggaran aturan ini sangat ampuh menjadi penawar lelah bagi jemaah yang memikul beban kerja ganda. Lenyapnya rasa sungkan untuk tampil di

⁸⁸ Wawancara dengan Habib Musa Bahasyim, 10 Januari 2026

⁸⁹ Wawancara dengan Habib Musa Bahasyim, 10 Januari 2026

⁹⁰ Wawancara dengan Jemaah Baru RS, 13 Januari 2026

tengah orang banyak membuat jemaah bisa lebih memusatkan perhatian pada pembinaan spiritual. Sikap merangkul jemaah terbukti menjelma sebagai langkah bimbingan yang sangat pas bagi warga Jenanmas yang kehabisan waktu akibat kerasnya rutinitas mencari pekerjaan.

c. Keistiqamahan dan Perubahan Akhlak Jemaah Senior

Penerapan strategi bimbingan yang luwes juga berdampak pada keistiqamahan jemaah senior yang telah mengikuti majelis sejak tahun 2019.⁹¹ Majelis ini berfungsi sebagai tempat belajar agama sekaligus wadah dukungan emosional bagi jemaah dalam menghadapi kondisi kehidupan di bantaran sungai.⁹²

Faktor yang mendukung keistiqamahan jemaah senior adalah cara komunikasi Habib Musa yang menempatkan jemaah sebagai bagian dari keluarga. Kedekatan ini terlihat dari kebiasaan pimpinan majelis yang menanyakan kabar saat ada jemaah yang berhalangan hadir.⁹³ Perhatian tersebut diungkapkan oleh JS, seorang pedagang yang telah rutin mengikuti pengajian selama lebih dari tiga tahun :

Habib Musa tu unik banar, sidin kada suah sarik-sarik. Amun ulun lawas kada taitihi marga sibuk di pasar atawa urusan sungai, sidin rancak batakun habar lewat pasan atawa pas tatamu di jalan, Abah, sihat kah? Kami kaganangan di Majelis. Pandiran lamah lambut kaya itu pang nang maulah kami merasa diakui kaluwarga banar. Suasana di sini ni kada

⁹¹ Wawancara dengan Jemaah Senior JS, 13 Januari 2026

⁹² Wawancara dengan bapak Lurah Hartono, 16 Januari 2026

⁹³ Wawancara dengan Habib Musa Bahasyim, 10 Januari 2026

*kaku kaya guru lawan murid, tapi sudah kaya dingsanak saurang.*⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara, bimbingan keagamaan yang dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan dapat mendorong perubahan sikap yang lebih baik. Tekanan pekerjaan di lingkungan perairan terkadang memengaruhi kestabilan emosi warga. Kondisi tersebut berangsur membaik seiring dengan rutinitas jemaah mengikuti bimbingan di majelis.

Ketenangan batin yang diperoleh dari majelis membantu jemaah senior menghadapi berbagai masalah kehidupan. Jemaah menjadi lebih sabar ketika menghadapi kerugian dagang atau saat permukiman terendam banjir. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang baik berperan dalam membantu kestabilan emosi warga Jenamas.⁹⁵

d. Leyapnya Sekat Sosial di Tengah Masyarakat Pinggiran

Lurah Rantau Kujang, Bapak Joni Hartono, menjelaskan bahwa pendekatan komunikasi majelis sesuai dengan karakter masyarakat Jenamas. Warga bantaran sungai umumnya terbiasa dengan suasana yang tidak terlalu formal. Kebijakan mengenai pakaian bebas

⁹⁴ Wawancara dengan Jemaah Senior JS, 13 Januari 2026

⁹⁵ Wawancara dengan Jemaah Senior JS, 13 Januari 2026

mendukung terjalinnya hubungan yang baik antara tokoh agama dan warga.⁹⁶ Hal ini diutarakan oleh Bapak Joni Hartono sebagai berikut:

Strategi Habib Musa ni ulun nilai pas banar lawan sipat urang kita di higa sungai nang kada katuju baformal-formal banar. Marga kadada kawajiban bapakayan saragam, warga masalah ekonomi atawa nang merasa minder jadi baisi kawan sagan hadir. Majelis ni bujur-bujur jadi titian sagan manjaga katanangan batin warga kami di tengah karasnya tuntutan hidup, tarutama pas bubuhannya maadapi takanan ekonomi wan musibah banjir⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa bimbingan spiritual dengan pendekatan nonformal dapat mendukung kerukunan warga. Majelis berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus wadah bimbingan mental bagi masyarakat. Strategi ini membantu mengatasi rasa enggan masyarakat untuk mengikuti pengajian akibat keterbatasan ekonomi.

2. Proses Teknis Bimbingan: Penanaman Adab dan Amalan Dzikir

Bimbingan keagamaan di Majelis Nurul Musthofa difungsikan sebagai tempat pembelajaran agama sekaligus wadah pembinaan mental masyarakat Jenamas. Berdasarkan hasil wawancara, Habib Musa Bahasyim selaku pembimbing menyatakan bahwa majelis ini diarahkan untuk membantu jemaah yang sedang menghadapi berbagai tekanan

⁹⁶ Wawancara dengan bapak Lurah Hartono, 16 Januari 2026

kehidupan.⁹⁸ Pelaksanaan bimbingan tersebut memadukan dua materi pokok, yaitu kajian adab dan pengamalan zikir.

a. Penanaman Adab melalui Kitab Bidayatul Hidayah

Tahap awal bimbingan difokuskan pada pemahaman tata krama keseharian melalui kajian Kitab Bidayatul Hidayah. Materi ini diberikan untuk membantu jemaah mengelola emosi saat menghadapi tekanan pekerjaan. Jemaah yang berprofesi sebagai pedagang, seperti RS dan JS, menuturkan adanya perubahan perilaku setelah rutin mengikuti kajian kitab ini. Keterangan mengenai perubahan sikap tersebut disampaikan oleh JS melalui kutipan berikut:

*Dahulu ulun ni urangnya panyarikan banar, parasa karas hati amun ada masalah di pasar. Tapi imbah rancak mandangarakan Habib mamandirakan adab di kitab tu, hati ulun rasa diulah lamas (lembut). Habib mangajari cara basabar wan manahan diri. Nasihat sidin tu manyaman akan banar di pikiran, maulah ulun sadar adab tu nomor satu. Sekarang amun ada urang menyakitkan hati di pasar, ulun kawa haja mambalas lawan senyum.*⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa materi adab yang disampaikan secara rutin membantu jemaah dalam mengendalikan diri. Pembelajaran adab ini mendukung jemaah untuk bersikap lebih tenang dan sabar ketika merespons permasalahan sosial di lingkungan kerjanya.

b. Amalan Dzikir Ratibul Atthos sebagai Penopang Ketahanan Batin

⁹⁸ Wawancara dengan Habib Musa Bahasyim, 10 Januari 2026

⁹⁹ Wawancara dengan Jemaah Senior JS, 13 Januari 2026

Kegiatan bimbingan dilanjutkan dengan pembacaan zikir Ratibul Atthos secara berjemaah. Praktik Amalan zikir dirasakan membantu meredakan kecemasan jemaah terkait pendapatan harian yang fluktuatif, sebagaimana dialami oleh JH yang bekerja sebagai nelayan. Rutinitas berzikir ini juga mendukung ketahanan batin jemaah senior seperti JS saat menghadapi musibah banjir tahunan. Kondisi ini dijelaskan melalui pernyataan wawancara berikut:

Waktu baca Ratib baumbayan, rasa luyu wan beban di pundak ni kagusur saurangan. Pikiran soal dagangan sunyi atawa banyu dalam nang marandam rumah tu seolah hilang samantara. Hati ni rasa lapang banar, kaya ditapas barasih. Ratib ni bujur-bujur jadi tatamba (sagan hati ulun nang rancak gair . Biarpun rumah tarandam banyu, hati tetap rasa stabil marga sudah terbiasa berdzikir di majelis.¹⁰⁰

Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa perpaduan antara kajian adab dan amalan zikir merupakan bentuk pembinaan mental di majelis. Kesimpulan peneliti ini diperkuat oleh keterangan dari Lurah Rantau Kujang. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwa kegiatan majelis turut membantu masyarakat dalam membangun ketahanan batin saat menghadapi kendala ekonomi dan kondisi lingkungan alam di Kecamatan Jenamas.¹⁰¹

¹⁰⁰ Wawancara dengan Jemaah Senior JS, 13 Januari 2026

¹⁰¹ Wawancara dengan bapak Lurah Hartono, 16 Januari 2026

C. Analisis Pembahasan

1. Analisis Pembahasan: Penerapan Strategi Humanis dan Pembinaan Spiritual dalam Memulihkan Ketenangan Batin

Data lapangan menunjukkan adanya aktivitas pembinaan agama di Kelurahan Rantau Kujang, Kecamatan Jenamas. Majelis Taklim Nurul Musthofa Bahasyim berfungsi sebagai tempat belajar agama sekaligus ruang penguatan batin bagi masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti memahami bahwa majelis ini memiliki peran penting dalam merangkul warga bantaran Sungai Barito yang memiliki keterbatasan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan kajian bimbingan keagamaan yang menyebutkan bahwa lembaga keagamaan dapat membantu mengelola keadaan batin masyarakat.¹⁰²

Situasi ekonomi yang dialami oleh sebagian masyarakat Jenamas, terutama kelompok nelayan, buruh angkut, dan pelaku usaha kecil, ditandai dengan pendapatan yang fluktuatif serta musibah banjir tahunan yang kerap menjadi beban pikiran warga. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa tekanan ini berpotensi mengganggu stabilitas emosi dan ketenangan batin masyarakat jika tidak mendapatkan pendampingan. Sebagaimana dijelaskan oleh Viktor Frankl, faktor ekonomi keluarga secara langsung memengaruhi ketenteraman batin individu.¹⁰³

¹⁰² Bastaman, *Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 34.

¹⁰³ Frankl, *Man's Search For Meaning*, 65.

Sikap pembimbing yang terbuka memberikan rasa aman bagi warga. Pendekatan ini dilakukan dengan merangkul jemaah tanpa memandang latar belakang ekonomi mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran majelis berupaya menciptakan ruang bimbingan yang adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat. Menurut Zakiah Daradjat, pendekatan semacam ini terwujud karena nilai-nilai agama berperan dalam menghubungkan ajaran spiritual dengan kehidupan sehari-hari.¹⁰⁴

Pola bimbingan majelis memadukan pendekatan humanis dan pembinaan spiritual. Berdasarkan hasil penelitian, proses bimbingan tidak dimulai dengan aturan formal yang kaku. Tahap awal difokuskan pada upaya memberikan ketenangan hati untuk mengurangi beban pikiran jemaah. Setelah jemaah merasa nyaman, bimbingan dilanjutkan melalui kajian Kitab Bidayatul Hidayah dan amalan zikir Ratibul Atthos. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perpaduan metode ini efektif membentuk ketangguhan batin jemaah sehingga mereka mampu menjalankan pekerjaan dan rutinitas sosial dengan tenang di tengah berbagai masalah hidup. Dalam pandangan bimbingan konseling Islam, proses awal ini berperan penting untuk pemulihan pikiran jemaah¹⁰⁵ sementara pembinaan

¹⁰⁴ Adz-Dzaky, *Psikoterapi Dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*, 88.

¹⁰⁵ Adz-Dzaky, 92.

spiritual secara berkelanjutan ditujukan untuk menjaga kedamaian batin dan mendukung ketenteraman hati individu.¹⁰⁶

Kebijakan majelis di Kecamatan Jenamas meniadakan aturan berseragam, sehingga jemaah di Majelis Nurul Musthofa mendapatkan penerimaan tanpa dinilai dari atribut pakaian. Peneliti memahami bahwa keputusan ini secara langsung mendorong hubungan silaturahmi yang harmonis pada masyarakat setempat. Berdasarkan pendapat Zakiah Daradjat, ketenteraman hati individu sangat dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang merasa aman dan diterima oleh lingkungan sosialnya.¹⁰⁷

Data lapangan memperlihatkan adanya perasaan kurang percaya diri pada sebagian warga karena faktor pekerjaan. Sebagian pekerja harian dan nelayan di pinggiran Sungai Barito terkadang merasa segan untuk duduk bersama tokoh agama, terutama apabila kegiatan keagamaan menetapkan syarat penampilan tertentu yang dapat menambah pikiran bagi warga berpenghasilan rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa perasaan enggan kerap menjadi hambatan dan menurunkan motivasi beribadah masyarakat, sehingga kebijakan pakaian bebas terbukti membantu mengatasi kendala ini dan menciptakan suasana saling terbuka antarjemaah. Menurut teori psikologi, pendekatan pembimbing yang menghargai jemaah tanpa menilai status ekonomi ini memiliki keselarasan

¹⁰⁶ Syukur Amin, "Sufi Healing: Terapi Dengan Metode Tasawuf" (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 45.

¹⁰⁷ Drajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, 50.

dengan konsep penerimaan tanpa syarat dari Carl Rogers. Rogers menjelaskan bahwa penerimaan yang tulus akan menciptakan lingkungan yang aman, sehingga seseorang dapat memulihkan ketenteraman batinnya tanpa ketakutan terhadap penilaian orang lain.¹⁰⁸

Penghapusan perbedaan status sosial di majelis memberikan kenyamanan bagi jemaah, di mana warga dari berbagai profesi dapat mengikuti pengajian secara bersama-sama. Komunikasi yang baik dari pembimbing juga menghilangkan rasa canggung jemaah. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa suasana keakraban tanpa sekat kelas sosial mendukung jemaah untuk menyerap materi bimbingan dengan tenang tanpa mengkhawatirkan penilaian orang lain. Berdasarkan pandangan M. Amin Syukur, pendekatan yang menghargai manusia mutlak diperlukan sebelum mendalami materi keagamaan yang lebih mendalam.¹⁰⁹

Suasana tanpa perbedaan penampilan membuat jemaah lama merasa memiliki lingkungan sosial yang saling mendukung. Berdasarkan data yang diperoleh, peningkatan kepercayaan diri yang tumbuh dari majelis ini secara perlahan membantu ketangguhan batin warga saat berhadapan dengan masalah sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi humanis mampu merangkul warga Jenamas tanpa menambah beban pikiran mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian psikologi

¹⁰⁸ Rogers, *Client Centered Therapy*, 62.

¹⁰⁹ Amin, "Sufi Healing: Terapi Dengan Metode Tasawuf.", 45.

agama, bimbingan keagamaan pada praktiknya difungsikan sebagai sarana penjaga ketenangan batin.

2. Analisis Pembinaan Spiritual Melalui Kajian Kitab dan Amalan Dzikir dalam Memulihkan Ketenangan Batin

Kajian Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali digunakan sebagai materi pembinaan spiritual masyarakat Jenamas yang menghadapi ketidakpastian pendapatan dan musibah banjir. Pembimbing majelis menggunakan kitab ini sebagai pedoman yang berfokus pada penanaman adab, seperti etika bangun tidur, adab makan, dan tata krama berniaga. Peneliti memahami bahwa letak geografis dan tuntutan pekerjaan memengaruhi bentuk pelaksanaan bimbingan agama, di mana warga di tepian Sungai Barito lebih membutuhkan materi agama berbasis aktivitas sehari-hari yang dapat langsung diterapkan.

Temuan ini memperlihatkan perbedaan konteks fungsional bimbingan jika dikomparasikan dengan penelitian terdahulu oleh Lita Agustina.¹¹⁰ Penelitian Lita Agustina berfokus pada masyarakat perkotaan yang relatif mapan secara ekonomi sehingga bimbingannya berpusat pada pemenuhan wawasan keagamaan. Sebaliknya, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa masyarakat pinggiran sungai menuntut peran agama yang lebih praktis sebagai sarana pemulihan mental untuk mengelola emosi di tengah ketidakpastian hidup.

¹¹⁰ Agustina, "Bimbingan Keagamaan Majelis Taklim Ar-Raudhah Wardatul Arsyad Di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu."

Berdasarkan pendapat Imam Al-Ghazali, penataan perilaku keseharian merupakan langkah dasar dalam memperbaiki batin.¹¹¹ Dalam pandangan Zakiah Daradjat, pendekatan ini dinilai lebih mudah diterima untuk menjaga stabilitas emosi dibandingkan penjelasan teori yang rumit.¹¹²

Perbaikan perilaku harian ini diterapkan oleh jemaah yang berprofesi sebagai pedagang ketika menghadapi penurunan harga pasar dan kerugian modal. Ajaran untuk menjaga lisan dan hati bertindak sebagai pengingat bagi jemaah di pasar. Dari data lapangan dapat dipahami bahwa materi adab dari kitab ini melatih jemaah mengelola emosi dan menuntun mereka untuk merespons permasalahan keuangan dengan tenang. Menurut kajian bimbingan Islam, perubahan sikap menuju perilaku yang lebih baik ini merupakan indikator tercapainya tujuan pembinaan spiritual.¹¹³

Berdasarkan wawancara, jemaah berupaya mengedepankan kesabaran meskipun sedang mengalami kerugian ekonomi dan menghadapi persaingan usaha di pasar yang memicu ketegangan. Rutinitas mengikuti kajian adab di majelis terbukti membiasakan nilai kesabaran dan rendah hati pada diri warga. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa bimbingan ini berhasil melatih jemaah untuk menjaga sikap dan bertindak secara lebih terkendali sebelum merespons suatu permasalahan. Menurut

¹¹¹ Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, 24.

¹¹² Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, 61.

¹¹³ Amin, "Sufi *Healing*: Terapi Dengan Metode Tasawuf.", 67.

M. Amin Syukur, kemampuan mengendalikan emosi ini sejalan dengan konsep kedamaian batin dalam agama.¹¹⁴ Sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat, pengamalan nilai agama dalam keseharian sangat mendukung ketangguhan batin seseorang saat menghadapi ujian hidup.¹¹⁵

Pengamalan zikir Ratibul Atthos dilakukan oleh warga Jenamas bersama-sama untuk merelaksasi pikiran setelah selesai bekerja. Fokus pada lantunan asma Allah membantu mengalihkan beban pikiran jemaah yang bekerja keras memenuhi kebutuhan hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi selama pelaksanaan ibadah memberikan dukungan moral yang menyadarkan warga bahwa mereka saling menguatkan dalam menghadapi masalah ekonomi. Menurut literatur bimbingan agama Islam, zikir berjemaah merupakan salah satu bentuk benteng pertahanan batin.¹¹⁶ Sebagaimana dinyatakan oleh Zakiah Daradjat, ibadah memiliki peran untuk menumbuhkan rasa aman dan optimis ketika seseorang menghadapi kesulitan.¹¹⁷ Dalam pandangan M. Amin Syukur, zikir juga merupakan proses membersihkan pikiran dari hal-hal yang mengganggu ketenteraman hati.¹¹⁸

¹¹⁴ Amin, 80.

¹¹⁵ Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, 75.

¹¹⁶ Amin, "Sufi Healing: Terapi Dengan Metode Tasawuf", 80.

¹¹⁷ Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, 78.

¹¹⁸ Amin, "Sufi Healing: Terapi Dengan Metode Tasawuf", 85.

Rutinitas berzikir di majelis memusatkan pikiran warga untuk berserah diri kepada Allah Swt, di mana sebelumnya mereka sering mengalami beban pikiran akibat urusan keluarga. Ketenangan hati pascazikir membantu warga memikirkan jalan keluar masalah keuangan tanpa sikap tergesa-gesa. Berdasarkan data yang diperoleh, berkurangnya tingkat kecemasan ini mengindikasikan menurunnya respons emosional jemaah saat menghadapi kendala hidup, sekaligus mencegah jemaah dari tindakan penyelesaian masalah yang kurang baik. Literatur Islam menjelaskan bahwa sikap berserah diri dapat mengurangi kecemasan dan mengembalikan kejernihan pikiran.¹¹⁹ Menurut M. Amin Syukur, zikir yang dihayati secara konsisten menciptakan ketenangan batin yang sesungguhnya.¹²⁰

Interaksi sosial pascazikir memberikan ruang silaturahmi, di mana jemaah merasakan ikatan persaudaraan dan saling mendoakan. Pembimbing majelis secara khusus memfungsikan amalan zikir sebagai sarana menjaga stabilitas emosi jemaah pada situasi sulit. Peneliti memahami bahwa perpaduan antara pemenuhan spiritual dan dukungan sosial lokal ini menjadikan majelis sebagai ruang yang aman, yang secara signifikan membantu pemulihan emosi lebih baik daripada saat warga menghadapi masalah sendirian. Temuan ini sesuai dengan pandangan

¹¹⁹ Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, 78.

¹²⁰ Amin, "Sufi Healing: Terapi Dengan Metode Tasawuf", 90.

Zakiah Daradjat bahwa pengelolaan ketenangan batin berdampak positif bagi kerukunan sosial masyarakat.¹²¹

Warga Jenamas menghadapi gangguan ekonomi setiap kali air sungai meluap ke permukiman, namun musibah banjir ini dimaknai oleh warga sebagai ujian yang perlu dihadapi dengan kesabaran. Berdasarkan pengamatan, jemaah majelis menunjukkan sikap tenang saat menghadapi musibah banjir, mengurangi keluhan, dan berusaha saling membantu sesama warga. Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan agama berhasil membantu warga menyesuaikan pandangan dalam menyikapi bencana, dan pengendalian emosi kelompok jemaah turut menjaga kerukunan warga pada masa sulit. Pendekatan bimbingan tersebut sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat bahwa agama memberikan kekuatan batin untuk menerima ketetapan hidup.¹²²

Sikap bersyukur berusaha diterapkan oleh jemaah meskipun kegiatan berdagang terhambat genangan air. Dari fenomena ini dapat dipahami bahwa kemampuan menjaga ketenangan saat bencana adalah wujud nyata dari ketangguhan batin yang didukung oleh bimbingan agama yang berkelanjutan di majelis. Berdasarkan pendapat M. Amin Syukur, nilai keagamaan menanamkan keyakinan bahwa kepercayaan kepada Tuhan akan menumbuhkan ketenangan dan mencegah putus asa.¹²³

¹²¹ Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, 82.

¹²² Daradjat, 85.

¹²³ Amin, "Sufi Healing: Terapi Dengan Metode Tasawuf", 95.

Ketenangan dari kegiatan majelis mendukung masyarakat Jenamas dalam menghadapi persoalan hidup, di mana pembimbing majelis menjadikan ilmu agama sebagai panduan merawat kedamaian batin. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa bimbingan agama yang diberikan tidak hanya terpaku pada rutinitas ibadah, melainkan secara fungsional menyediakan ruang pemulihan jiwa di tengah tantangan alam dan ekonomi. Temuan lapangan ini menegaskan pandangan Zakiah Daradjat bahwa bimbingan keagamaan menyediakan ruang bagi jemaah untuk merawat ketenangan hati dan ketenteraman batin saat menghadapi kendala lingkungan.¹²⁴

¹²⁴ Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, 88.